FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK JALANAN DI KOTA JAYAPURA, DISTRIK JAYAPURA SELATAN

Yakobus Walopka

Program Studi S2 Studi Pembangunan, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin
Universitas Kristen Satya Wacana

Marthen L. Ndoen

Program Studi S2 Studi Pembangunan, Fakultas Pascasarjana Intedisiplin
Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: mndoen@gmail.com

Sri Suwartiningsih

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi
Universitas Kristen Satya Wacana
E-mail: sri.suwartiningsih@uksw.edu

Abstract

The position of the Jayapura region is bordered by the State of Papua New Guinea and the Papua Strait, strategically as a route for alcohol and drug trade transactions, making it easier for street children to consume it. Unlike the phenomenon of street children in general, the typical characteristics of street children in Jayapura do not show differences in behavior with other children. Most street children are children aged <17 years. Therefore this study examines the factors that cause street children in the South Jayapura District, Jayapura City. This research uses descriptive qualitative method, with the Focus Group Discussion (FGD) data collection method in the community of street children. Based on the results of the analysis of the factors causing street children in Jayapura City, Jayapura District South, are environmental factors, economic factors and family factors. 1) Environmental factors, because the influence of peers at school and the influence of residence dominates its influence on the association of children who deliver them to be street children. 2) Family economic factors, street children who were originally looking for additional income for families by trading on the streets (hawkers, newspaper deliverymen), but along with the continuity of the routine process carried out on the streets, then they become accustomed to living as street children. 3) Family factors that dominate the cause of being street children because they do not get the attention and affection from their parents.

Keywords: *Social Welfare, Street Children, Economic Factors, Social Factors, Family Factors*

PENDAHULUAN

Anak jalanan, sering kita dengar dalam kehidupan yang sangat menyedihkan. Kehidupan anak jalanan biasanya identik dengan perilaku kurang menyenangkan di jalanan. Fenomena keberadaan anak-anak jalanan turun ke jalan di Kota Jayapura sangat memprihatinkan. Keberadaan anak jalanan pada Distrik Jayapura Selatan didukung oleh posisi wilayahnya yang berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Selat Papua. Dua tempat tersebut digunakan sebagai jalur transaksi perdagangan miras dan narkoba. Selain itu ciri khas keberlangsungan anak jalanan di Kota Jayapura berbeda dengan fenomena anak jalanan pada umumnya.

Melihat fenomena bahwa anak jalanan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurang pengawasan/perhatian orang tua terhadap anaknya, faktor lingkungan, keinginan sendiri, kekerasan dan karena orang tua diantaranya meninggal. Dalam pengamatan, anak-anak jalanan di Kota Jayapura turun ke jalanan mempunyai alasan yang berbeda seperti pengaruh lingkungan, yaitu perubahan budaya luar yang diadopsi maupun pengaruh teman sebaya. Dari faktor ekonomi membantu ekonomi keluarga juga dapat menjadi alasan mereka turun ke jalan. Faktor ini anak jalanan yang turun ke jalan bukan berarti orang tuanya tidak mampu, namun karena keinginan sendiri yang tidak mendapatkan kenyamanan dan ketenangan dalam keluarganya.

Usia anak-anak jalanan di Kota Jayapura rata-rata berkisar 10-18 tahun. Ada juga anak jalanan dewasa yang berusia sekitar 20-30 tahun. Mereka menjadi ketua geng atau pimpinan dari anak-anak jalanan di masing-masing komunitas di berbagai tempat. Komunitas anak-anak jalanan di Kota Jayapura sebagian dari mereka memulainya pada usia anak-anak dan remaja (<17 tahun). Usia yang seharusnya mendapat perhatian kasih sayang, mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan yang gratis dan bisa bersekolah. Kehidupan anak jalanan merupakan bentuk upaya pengalihan perhatian dalam keluarga yang menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga pendidikan yang baik telah tersiasikan. Mereka telah mengalami kekecewaan akibat tekanan dari keluarga, baik ekonomi, spiritual, maupun lingkungan budaya setempat.

Berangkat dari kenyataan empiris yang terjadi di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan, maka artikel ini menarik untuk mendalami faktor-faktor penyebab anak-anak jalanan di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan.

Keunikan anak jalanan dalam penelitian ini adalah keberadaan anak jalanan di Kota Jayapura dalam usia anak-anak dengan aktivitas mereka pada waktu tertentu di jam-jam kecil (dini hari). Merekapun tetap berkumpul dengan keluarga dan bersekolah seperti anak-anak pada umumnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hak Anak Pada Tahun 1989 mendefinisikan anak sebagai "setiap manusia di bawah umur delapan belas tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku untuk anak, dewasa dicapai lebih awal". Dalam Pasal 1 yang merinci berbagai hak bagi semua anak termasuk hak untuk martabat, kebebasan dari diskriminasi, kelangsungan hidup; pengembangan, perlindungan dari pengaruh penyalahgunaan berbahaya dan eksploitasi, dan partisipasi dalam kegiatan politik, sipil, budaya, sosial dan ekonomi, dengan pertimbangan keseluruhan kepentingan terbaik anak.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Suyanto, 2010) :

- a. *Children on the street* (anak jalanan yang bekerja di jalanan), yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya karena beban yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
- b. *Children of the street* (anak jalanan yang hidup di jalan), yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak dari mereka karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial emosional, fisik maupun seksual.
- c. *Children from families of the street* atau *children in street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari satu tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalan sejak anak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan.

Kebanyakan anak jalanan pergi ke jalan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Alasan umum untuk mendapatkan uang untuk diri mereka sendiri dan menghidupi keluarga mereka. Beberapa anak mungkin telah ditolak kesempatan untuk pergi ke sekolah atau putus sekolah dan tidak ada hubungan yang baik dengan keluarga. Mereka bisa mendapatkan uang dengan mengemis, mencuci mobil, perdagangan narkoba, bernyanyi musik, pemulung, pekerja seks, atau penjual koran. Kelangsungan hidup bagi anak-anak jalanan berarti mendapatkan makanan, pakaian dan tempat tinggal, dan melindungi diri terhadap kekerasan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya.

Posisi seorang individu dalam ruang sosial dan cara mereka dapat mencapai posisi tertentu melalui penggunaan konsep trajektori (Harker, *et al.* 2010:25-26). Dalam hal ini perilaku anak jalanan berkaitan dengan kepemilikan modal sosial dan ekonomi asal-usul tempat tinggal anggota kelompoknya. Sehubungan dengan perilaku anak jalanan, menurut (Ward, 2010) ada persepsi bahwa kehidupan di kota besar akan lebih mudah, menyenangkan dan glamor, dan bahwa hal itu akan meningkatkan standar hidup seseorang melalui akses barang atau sarana untuk mencari nafkah. Persepsi ini sering disampaikan oleh teman-teman dan anggota keluarga yang sudah di jalanan atau telah lama hidup di jalanan.

Ward (2010) menyatakan kehidupan yang menyenangkan di kota dapat menjadi daya tarik terhadap latar belakang dari kehidupan rumah yang berantakan. Swart (1990) dalam penelitiannya menguraikan meningkatnya jumlah anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan mungkin juga menunjukkan konstelasi tren lain seperti industrialisasi yang pesat dan urbanisasi yang telah menyebabkan lemahnya sistem keluarga tradisional dan struktur masyarakat lainnya yang meninggalkan anak-anak tidak terlindungi seperti perceraian orang tua atau peperangan. Mayoritas anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan berusia antara 10-14 tahun, profil usia yang tampaknya menjadi fungsi dari sifat tuntutan kehidupan jalanan. Anak-anak muda dari 10 tahun yang tidak mampu bersaing dalam pekerjaan mengharuskan mereka harus tinggal dan bekerja di jalanan, sementara mereka yang berusia 14 atau 15 tahun mulai kehilangan daya tarik untuk terus bertahan di jalanan karena malu dengan orang yang lewat.

Mufune (1999) menyatakan bekerja di jalanan mewajibkan mereka untuk memanipulasikan dirinya dengan berbagai cara agar dapat mendapatkan perhatian dari masyarakat. Mereka harus mencerminkan dirinya seperti orang yang sedang menderita, kesulitan, dan kelaparan padahal aslinya mereka masih sangat muda untuk melakukan pekerjaan itu.

Berikut faktor-faktor penyebab perilaku anak-anak tinggal di jalan yang terkait dengan asal-usul sosial kelompok mereka.

Faktor Ekonomi

Situasi ekonomi yang buruk merupakan penyebab anak-anak menjadi anak jalanan. Kemiskinan, pengangguran, harga barang yang tinggi, penurunan pendapatan nasional, distribusi yang buruk kekayaan dalam masyarakat, dan meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin merupakan faktor-faktor yang berdampak langsung pada munculnya fenomena anak jalanan. Menurut (Lupton, 2003) penurunan ekonomi telah menjadi faktor penting dalam konsentrasi kemiskinan; hilangnya industri dan pekerjaan, dikombinasikan dengan perumahan berkualitas rendah, gagal menarik pekerja baru untuk daerah-daerah tersebut. Di kota Inggris dan di daerah utara Inggris dan Midlands telah mengalami beberapa konsekuensi penurunan terburuk. Ada juga bukti bahwa di seluruh wilayah pembagian antara kaya dan miskin dalam rumah tangga miskin makin meningkat.

Kemiskinan dalam keluarga menjadikan mereka sebagai anak jalanan. Menurut UNICEF (2001) dalam sebuah studi dari 108 anak jalanan di kota-kota Pakistan, 75% faktor kemiskinan sebagai alasan utama anak-anak berada di jalanan; pendapatan keluarga tidak memadai memaksa mereka untuk mencari pekerjaan di sektor informal (Ali, 2004). Demikian pula, studi di Brasil menunjukkan bahwa dalam 82% kasus, kebutuhan ekonomi keluarga adalah penyebab utama untuk anak-anak berada di jalanan.

Ketika seorang anak merasa bahwa keluarga tidak mampu membayar biaya pendidikan, anak meninggalkan pendidikan dan bergabung dengan angkatan kerja. Selain itu, krisis keuangan penyedia keluarga atau penurunan pendapatan keluarga dapat membuat faktor kondusif untuk mengemudi lebih banyak anak ke jalan. Menurut Caluyo dan Ruiz (1992) mereka kekurangan sumber daya dasar untuk mempertahankan hidup sehat, mereka biasanya tidak memiliki kemampuan finansial untuk membeli pakaian yang layak yang mungkin diperlukan di tempat-tempat yang dingin dan tidak ada uang untuk membeli makanan, yang sangat penting bagi perkembangan mereka. Karena biaya jasa anak jalanan tidak mampu untuk pergi ke sekolah, bahkan pada sekolah gratis, anak-anak jalanan tetap tidak mampu membeli seragam, sepatu dan buku.

Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga utama yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak, termasuk memberikan keamanan, cinta,

makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Keluarga menimbulkan anak-anak dalam budaya mereka sendiri dan melewati budaya ini kepada mereka melalui sosialisasi proses. Keluarga dianggap sebagai titik acuan untuk pembangunan norma anak-anak, untuk membentuk kepribadian mereka dan untuk arah mereka mengambil dalam hidup.

Unsur-unsur penting dalam membentuk fitur kehidupan anak adalah situasi keluarga dan jenis hubungan dalam keluarga. Modernisasi merupakan penyebab terjadi perpisahan lebih-lebih pada anak-anak jalanan. Menurut Le Roux dan Smith (1998), bahwa modernisasi membawa serta nilai-nilai baru dan bentuk-bentuk kontrol sosial. Modernisasi terutama mempengaruhi tiga lembaga sosial: struktur keluarga, harapan pendidikan dan sistem otoritas. Dari waktu ke waktu, pentingnya keluarga dalam pro-produksi dan sosialisasi cenderung berkurang.

Perceraian terjadi karena kebutuhan keluarga tidak mencukupi. Perceraian merupakan salah satu fakta yang terjadi pada setiap keluarga dengan alasan pendapatan keluarga pas-pasan atau standar. Menurut Willis, (2009:66), penyebab lain timbulnya keluarga yang *broken home* antara lain: perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang, dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.

Menurut Pérez (2007) menyatakan perceraian atau perpisahan penjarakan anak dari orang tua, dalam kasus lain anak-anak jalanan adalah korban kekerasan fisik emosional. Anak jalanan adalah korban tak berdaya kekerasan brutal, eksploitasi seksual, penelantaran hina dan kecanduan substansi dan pelanggaran hak asasi manusia. Menurut Cockburn, (1991) yang menyatakan bahwa anak-anak jalanan yang terlantar, dianiaya dan ditolak oleh orang tua dan masyarakat.

Faktor Lingkungan

Hidup di jalan bukan pilihan namun keterpaksaan membuat anak-anak jalanan hidup di jalan. Menurut Benitez, (2011) mengatakan mereka akrab dengan lingkungan dan mendapatkan jaringan, berkenalan dengan teman-teman. Mereka semakin melihat jalan sebagai solusi yang layak. Setelah hidup di jalan anak-anak membentuk kelompok yang dikenal sebagai *ranchadas* (komunitas) yang memberikan perlindungan dan solidaritas. Mengatakan bahwa mereka tidur di taman atau trotoar menggunakan kasur tua dan selimut atau berbaring diatas tangga kereta bawah tanah.

Sesuatu yang menunjukkan perlakuan stigma secara konkret adalah lokal kata-kata yang digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan anak yang hidup di jalanan. Contoh ini bisa apa saja menggurui sejalan dengan pemulung dan "kotoran" untuk "babi" atau "parasit". Berikut permusuhan publik menjadi jelas dan itu menunjukkan stigmatisasi bahwa anak-anak jalanan yang terkena setiap hari dalam interaksi dengan orang lain. (Benitez, 2011).

Implikasi Anak Jalanan

Penyebab akar dan kontribusi faktor keberadaan anak jalanan dalam fenomena sosial yang harus dianalisis seperti faktor-faktor ekonomi, sosial dan pendidikan dasar yang dapat memicu atau memperburuk masalah. Ward (2010) menyatakan selain pembangunan sosial dan fisik, anak-anak yang tinggal dan bekerja di jalanan memiliki risiko akan kerentanan pengembangan emosional dan kognitif, Anak-anak yang biasanya mengalami kekerasan di rumah mereka seperti bermusuhan, penolakan dan kasar akan mempengaruhi pada perkembangan dasar emosional dan kepercayaan diri anak.

Sehubungan dengan faktor penyebab anak jalanan, pendidikan adalah komponen kunci dari semua, biasanya dikombinasikan dengan kesehatan, pelatihan kerja, bantuan dasar, atau peningkatan pendapatan. Sebuah klasifikasi sederhana dapat disusun berdasarkan fitur utama mereka. Menurut Volpi (2004) program yang menyediakan layanan diarahkan terutama pada anak dan orang-orang yang melibatkan mereka ke sekolah-sekolah.

Pelayanan adalah salah satu alternatif bagi keluarga yang tak mampu terutama bagi anak-anak jalanan. Menurut Volpi (2004) selain pelayanan kesehatan, beberapa menyediakan layanan perumahan untuk sejumlah kecil anak-anak (kadang-kadang dengan keluarga mereka) untuk jangka waktu tertentu, sementara yang lain fokus pada layanan non hunian atau menjangkau sejumlah besar anak-anak di atas dasar yang kurang berkesinambungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu metode yang mendalami suatu kasus tertentu sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu anak jalanan sebagai kasusnya. Untuk mendapatkan data saat peneliti turun ke lokasi penelitian di Kota Jayapura, menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) pada komunitas anak-anak jalanan selain wawancara terbuka.

Strategi awal peneliti memulai dengan membeli pinang dengan rokok selain itu peneliti membeli air mineral Aqua. Kemudahan memperoleh data, dikarenakan ada keluarga peneliti yang terlibat pemakai ganja dan sejenisnya, juga minum-minuman keras dan aibon. Dengan menggunakan teknik *snowballing* di lingkungan tempat tinggal peneliti yang dekat dengan salah satu informan memudahkan peneliti berwawancara dengan informan lain.

Pertemuan dengan informan sering dilakukan pada malam hari, karena sebelum sore hari ia mulai keluar rumah dengan alasan latihan *dance* (menari) dilokasi yang tidak jauh dari rumah. Ia katakan, *“Kaka kalo bertemu kami pada malam hari kadang jam kecil artinya saat malam hingga subuh”*.

Peneliti mendekati dengan perantara rokok dan pinang lalu kami bangun diskusi bersama gengnya bernama *“Pajak Rap Connection Street Gangs”*. Mereka menceritakan keberadaan anak-anak jalanan pada waktu yang tertentu dengan tempat yang berbeda di masing-masing Kelurahan, Distrik atau Kecamatan yang berada di Kota Jayapura.

Kendala di lapangan yang dihadapi peneliti dalam wawancara adalah membuat suasana mereka tenang dan percaya kepada peneliti. Maka dari itu peneliti pelan-pelan mendekati anak-anak jalanan dengan berpenampilan seperti mereka, yaitu memakai kaos oblong dan sandal jepit, serta memberi pinang dan rokok. karena aktivitas mereka berpindah-pindah tempat dengan jadwal yang tidak teratur, sehingga peneliti kesulitan mendapatkan kesempatan yang bagus. Hal ini peneliti antisipasi dengan cara mendekati salah satu anggota anak jalanan yang bergabung dalam kelompok mereka. Melalui anak tersebut, peneliti bisa berkenalan, kemudian melakukan wawancara dan observasi.

TEMUAN EMPIRIK

Perkembangan jumlah penduduk yang semakin padat di Kota Jayapura oleh urbanisasi mengakibatkan perekonomian semakin ketat persaingannya. Kesibukan orang tua mencari nafkah atau harmonisasi rumah tangga yang retak, maka mereka tidak sempat memperhatikan perkembangan jiwa anak-anaknya. Salah satu dampak pelampiasan anak terhadap kekecewaan dalam keluarganya adalah menjadi anak jalanan. Biasanya anak-anak memilih menjadi anak jalanan karena menginginkan kebebasan dan kegembiraan agar dapat melupakan kemelut/kekecewaan di dalam rumah.

Berbagai alasan anak jalanan yang turun di jalan lebih banyak disebabkan oleh pengaruh lingkungan dari teman-teman sebayanya. Sebagian besar anak jalanan tersebut berasal dari pedalaman atau daerah pegunungan

yang datang ke kota mencari hidup yang layak dan menimba ilmu di sekolah. Sebagian besar anak-anak dari pegunungan tersebut dititipkan ke saudara atau keluarga yang berada di Kota Jayapura. Bahkan ada pula anak-anak yang dititipkan di panti asuhan, sehingga anak-anak jauh dari pengawasan orang tua kandungnya.

Kelompok-kelompok anak jalanan yang ditemui dalam penelitian bervariasi usianya, dari yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beranjak dewasa. Berbagai faktor alasan mereka menjadi anak jalanan. Sebenarnya menjadi anak jalanan bukanlah pilihan mereka. Akibat pengaruh lingkungan dan tidak mendapatkan kebutuhan perhatian di keluarga, maka anak jalanan tersebut memilih hidupnya tinggal bersama dengan kelompoknya. Menjadi anak jalanan sebagai pelampiasan kehidupannya yang bebas.

Berdasarkan temuan lapang, faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan dipengaruhi oleh: 1) Faktor Lingkungan, 2) Faktor Ekonomi, dan 3) Faktor Keluarga. Berikut deskripsi faktor-faktor tersebut.

Faktor Lingkungan

Nova (15 Tahun). Nova bersama ibunya yang bekerja sebagai petani berasal dari Kabupaten Merauke, tinggal di Kota Jayapura. Alasan utama dari Nova menjadi anak jalanan karena ia ingin bersenang-senang. Ia bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas 2. Saat mencoba minum-minuman keras sejak SD kelas 6 dan ia pun turut menggunakan ganja. Ibunya yang berpendidikan rendah yang sibuk di kebun, tidak menghiraukan perilaku anaknya hidup di jalanan.

Eta. Eta termasuk anak orang mampu, yang orang tuanya bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara. Ia berasal dari Sarmi yang tinggal di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan. Kisah Eta ini berasal dari teman sekelompoknya. Awalnya Eta ikut-ikutan teman-teman jalan-jalan mencari kaleng untuk dijual ke orang non Papua. Saat itu ia masih SD kelas 3 sampai putus sekolah karena pengaruh teman-temannya.

Martina (29 tahun). Peneliti mengetahui riwayat kehidupan Martina, karena pernah bertetangga. Martina tergolong kelas kakap dalam soal minum-minuman keras, seks bebas dan ikut acara disko. Martina berasal dari Kelurahan Etrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Ia berpendidikan sampai dengan SMP kelas 3. Kenakalan remaja atau masa pubertas, ia telah berkeliling ke Propinsi Papua. Pengaruh lingkungan dalam pergaulan, ia minum-minuman keras dan ikut kegiatan acara disko. Di Papua kebanyakan anak-anak jalanan

terjun ke diskotik, istilah di Papua “KEWA”. Melalui beberapa kegiatan tersebut ia punya teman banyak, selain teman pacarnya banyak kadang kawin-kawinan putus kawin lagi hingga saat ini ia sudah sadar.

Faktor Ekonomi

Faktor lain yang semakin menjadi alasan anak untuk lari adalah faktor ekonomi rumah tangga. Dengan adanya krisis ekonomi yang melanda, semakin banyak keluarga miskin yang semakin terpinggirkan. Situasi itu memaksa setiap anggota keluarga untuk paling tidak bisa menghidupi diri sendiri. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalanan, seperti yang dilakukan anak-anak jalanan di bawah ini.

IB (20 Tahun). Saya tinggal di jalan karena orang tua saya suruh. Hal ini karena faktor ekonomi dalam keluarga yang sangat kurang. Sebagai laki-laki, terpaksa saya bekerja melakukan apa saja, seperti menjadi buruh kasar dan kuli bangunan yang hidup sekehendak saya. Tapi sampai saat ini saya merasa aman kalau tinggal di jalan dan pulang ke rumah orang tua bila ada keperluan hajatan atau hari raya Natal dan Paskah.

SM (18 Tahun) Menjadi anak jalanan karena terbiasa menjual koran di terminal di pagi hari. Ia hanya pulang untuk makan dan setelah itu kembali lagi ke terminal, karena di terminal ada banyak teman-temannya yang cocok dengan pergaulannya.

IAN (15 Tahun) Tinggal di jalan sambil membantu mama jualan kembang api, jual buku, jual balon, cari kaleng lalu dijual. Walau ia di jalanan, tetapi kalau bermain dan cari uang tetap dekat dengan mama. Ia pun sampai saat ini masih sekolah.

Ronald (14 tahun) Menjadi tukang parkir sejak SD kelas 6 sebagai upaya mendapatkan uang. Orang tuanya bekerja sebagai kuli bangunan tidak berpenghasilan tetap, sehingga ia bekerja untuk dapat uang agar bisa membeli alat tulis sekolah. Sesudah pulang sekolah, Ronald turun ke jalan pergi kerja hingga malam. Selepas lulus SD, Ronald merasakan kebebasan berada di jalanan. Orang tuanya yang kurang berpendidikan, membiarkan Ronald tidak melanjutkan sekolah. Lama kelamaan kebiasaan Ronald di jalanan menghantarkan dia benar-benar menjadi anak jalanan di Kota Jayapura. Tidak terelakkan lagi, kebiasaan buruk anak jalanan, seperti minum miras, menggunakan aibon, ganja, menjadi bagian dari kebutuhan kehidupannya.

Lukas (14 tahun). Lukas berteman dengan Ronald, namun dia bersekolah hanya sampai dengan SD kelas 2. Ia menjadi tukang parkir untuk membantu orang tua. Bapaknya sopir taksi dan ibunya berjualan bensin dan rokok di

pinggir jalan dengan menggunakan gerobak. Lukas turut membantu ibunya berjualan di pinggir jalan. Ia pun kemudian juga menjadi tukang parkir, sehingga penghasilannya bisa mendukung pendapatan keluarga untuk membiayai sekolah keluarganya. Lukas tinggal bersama orang tuanya di Distrik Jayapura Selatan. Ia tidak melanjutkan sekolah dan menjalankan aktivitasnya sebagai anak jalanan. Lukas juga menyadari dampak keterpaksaan bekerja sebagai tukang parkir dengan tetap membantu ekonomi keluarganya.

Faktor Keluarga

Obet (17 tahun) telah putus sekolah pada saat duduk di bangku SD Kelas 6. Orang tuanya tinggal di Distrik Jayapura Selatan, Papua yang bekerja di kebun. Bapaknya memiliki istri lagi, sehingga Obet memiliki banyak saudara, baik saudara kandung, sepupu, maupun saudara tiri. Orang tuanya sibuk bekerja di kebun dari pagi hingga ia pulang sekolah. Mamanya tidak memberikan bekal untuk Obet yang ke sekolah, termasuk uang makan dan jajan di sekolah tidak terpenuhi. Ia pun melihat orang tuanya sering bertengkar dan pernah terjadi keributan anak-anak potong bapaknya dengan parang di Tahun 2016. Obet merasa tinggal di lingkungan keluarga yang tidak nyaman.

Kehidupan keluarganya yang kurang menyenangkan, membuat Obet merasa dirinya tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya. Di tengah kebingungan Obet, ia melihat lingkungan di sekolah yang teman-temannya bisa bermain ke kota pulang pergi dan bergembira. Pengaruh dari teman-temannya, Obet tertarik minum-minuman keras sejak SD Kelas 6. Saat Obet SMP Kelas 2, usianya 13 tahun, ia melihat kebebasan kakak-kakak yang sering minum dan bebas membuat keributan di jalanan tanpa ada yang memarahinya. Ia pun ikut-ikutan (*baku sumbang*) beli minuman lalu minum sampai saat ini. Bahkan Obet termasuk pemakai ganja seperti teman-teman mengkonsumsinya, yang kemudian juga bersedia menjadi pengedar dan pemasok ganja jenis kedua dan ketiga.

Obet sudah mengetahui bahwa dampaknya menjadi anak jalanan sangat merugikan dirinya. Namun dia tidak bisa mengatasi permasalahan di lingkungan keluarga, sehingga faktor lingkungan sangat dominan berpengaruh pada dirinya. Sebenarnya ia mau meninggalkan kegiatan-kegiatan buruk misalnya mengkonsumsi ganja, aibon dan minum minuman keras alias miras, seperti yang diungkapkannya, “Kalau pemerintah serius menangani kami dalam hal apa saja, kami siap untuk meninggalkan hal buruk, seperti melakukan seks bebas dan tawuran antar gang atau kriminalitas yang ada”.

Amel (27 tahun) anak nelayan. Orang tuanya kurang memperhatikan perkembangan kepribadian anaknya. Amel sudah mulai minum-minuman keras

karena pengaruh sang pacar, saat masih di bangku sekolah SMA. Mereka sering melakukan aktivitas bersama sesudah pulang sekolah dengan bermain bola sodok atau ke terminal. Kesempatan sering bertemu dan saling mengenal saat mereka minum dan berpacaran hingga memiliki anak laki-laki. Amel semakin sering minum dan mabuk-mabukan karena stress ditinggal pacarnya. Ia pun turun ke jalan bergabung dengan komunitas anak-anak jalanan untuk melakukan aktivitas seharian mereka yaitu minum-minuman keras dan sejenisnya sampai dengan seks bebas, yang sering disebut sebagai satu paket, yang digunakan untuk bersenang-senang.

Rosa. Kedua orang tua kandung Rosa telah meninggal dunia. Ia berusaha bekerja untuk mempertahankan hidupnya di Kota Jayapura dan bekerja serabutan. Ia sudah terbiasa dengan cobaan-cobaan di jalanan, namun setiap bekerja tidak sesuai dengan harapannya. Harapan bekerja dilakukan agar ia tidak bersandar pada keluarganya yang tinggal di Jayapura.

Dona. Semenjak mamanya meninggal dunia, ia merasa hidupnya hampa. Harapan besar hidup bersama orang tuanya tidak ada. Ia menjadi tidak betah tinggal di rumah, karena bapaknya menikah lagi dengan perempuan yang tinggal di rumah. Ia tidak cocok dengan ibu tirinya, karena takut dimarahi terutama tidak melakukan pekerjaan. Ia pun memutuskan pergi dari rumah tanpa pamit dengan orang tuanya dan hidup di jalanan.

Dina. Dina berasal dari Kabupaten Biak yang tinggal di Kota Jayapura, Kelurahan Entrop. Faktor penyebab menjadi anak jalanan, sejak mama saya meninggal bapak saya kawin baru (menikah lagi) dan saya rasa tidak enak atau tidak cocok dengan mereka, lalu saya keluar dari rumah sampai sekarang. Kenyamanan dalam keluarga tidak seperti dulu bersama ibu kandungnya, kurangnya kasih sayang terhadap anaknya, Melihat kondisi tersebut dan sisi lain dia keluar biar keluarga mama tirinya bahagia dengan ayah kandungnya. Selain itu dari pada membebankan orang tua dalam hidupnya ia keluar tanpa pamit/tanpa ijin orang tua. Peneliti saat menemuinya, ia berkata,

“Bahwa ia keluar dari rumah menemui anak-anak jalanan di jalan ia bergabung jalan-jalan dimana ada pekerjaan ia bekerja sekedar mempertahankan hidupnya, sedangkan untuk rumah biasanya numpang di rumahnya teman-teman atau kelompoknya rame-rame tinggal tidak jauh dari pusat Kota Jayapura.”

Shopia Koirewo (29 tahun). Shopia campuran Serui Ambon tinggal di Distrik Jayapura Selatan, Kelurahan Polimak. Ia bergabung ke anak-anak jalanan di Kota Jayapura alasan pertama karena suaminya selingkuh yang kemudian meninggalkannya. Ia tidak memikirkan dampaknya, karena sakit hati sehingga

dilampiaskannya melalui minum- minuman keras, ganja dan sejenisnya. Saat-saat itu ia mau, kalau ada yang memanggil untuk melakukan hubungan seks. Apalagi kondisinya sudah tidak kontrol, sehingga sudah jelas mau melakukannya seperti yang dilakukan oleh anak-anak jalanan di Kota Jayapura yang bersenang-senang.

DISKUSI DAN KESIMPULAN

Diskusi tentang faktor-faktor penyebab anak jalanan di Kota Jayapura bervariasi penyebabnya. Banyaknya anak jalanan yang menempati fasilitas-fasilitas umum di kota-kota, bukan melulu disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Sebaliknya ada pula faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidak harmonisan, baik itu perceraian, pertengkaran, hadirnya ayah atau ibu tiri. Misalnya :

“Sejak mama saya meninggal bapa saya kawin baru (dengan perempuan lain) dan saya rasa tidak enak atau tidak cocok dengan mereka lalu saya keluar dari rumah sampai sekarang”.

Beberapa wilayah di Kota Jayapura dalam rumah tangga rentan kemiskinan dalam lapangan kerja maupun pendapatannya. Hal ini menjadi salah satu problema anak-anak turun ke jalan dengan tujuan mengurangi beban orang tua di keluarga. Keluarga yang memiliki jumlah anak-anak lebih dari tiga dan kesulitan ekonomi akan keluar rumah dengan tujuan mengurangi beban orang tua di rumah. Beberapa anak-anak menjadi pemberontak di keluarganya karena tidak nyaman tinggal di rumah oleh karena hadirnya ibu Tiri, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak berkurang, hak-hak sebagai anak terabaikan.

Faktor-faktor penyebab anak-anak jalanan di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor keluarga. Faktor lingkungan, seperti pengaruh teman sebaya di sekolah dan pengaruh tempat tinggal mendominasi pengaruhnya terhadap pergaulan anak-anak yang menghantarkan mereka menjadi anak jalanan. Bagi keluarga yang tinggal di pedalaman, sebagian anak-anak mereka ditiptkan ke panti asuhan agar bisa bersekolah di kota, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan kota.

Anak-anak jalanan yang terpengaruh oleh teman sebaya adalah mereka yang masih berusia anak-anak remaja. Berawal dari sekedar coba-coba merokok

dan miras yang sering dilakukan anak jalanan, sehingga mereka melakukan rutinitas kebiasaan merokok, miras hingga narkoba dan lainnya. Faktor ekonomi keluarga, anak jalanan yang semula mencari tambahan penghasilan untuk keluarga dengan berdagang di jalanan (asongan, loper koran), yang kemudian mereka pulang kembali ke rumahnya. Seiring dengan rutinitas yang dilakukan di jalanan, maka mereka menjadi terbiasa hidup sebagai anak jalanan. Sedangkan faktor keluarga yang mendominasi penyebab menjadi anak jalanan karena mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Terutama anak-anak yang orang tuanya telah tiada (ibu) yang kemudian ayahnya menikah lagi, sehingga mereka tidak nyaman tinggal bersama ibu tirinya. Akibatnya mereka mencari kebebasan sendiri dengan cara menjadi anak jalanan.

Dengan demikian alasan anak-anak jalanan di Kota Jayapura sebagai alternatif pelampiasan anak yang tidak pernah merasakan hak anaknya di rumah tangga masing-masing. Alasan mengurangi beban orang tua dan memilih hidup mandiri di jalan untuk bekerja mempertahankan hidupnya, yang akhirnya terpengaruh lingkungan menjadi anak jalanan. Mereka merasa senang bergabung dengan teman-temannya yang bebas dan dapat menumpang di rumah temannya untuk menetap di sana. Ketika kerinduannya terhadap orang tua akan kembali ke rumah pada saat-saat tertentu, misalnya hari-hari besar seperti hari raya Paskah maupun Natalan.

REFERENSI

- Ali, Moazzam. 2004. *Street children in Pakistan: A situational analysis of social conditions and nutritional status*. Journal Social Science and Medicine Volume 59 Nomor 8.
- Caluyo J Jr & Ruiz H 1992. *A guide for community volunteers working with street children*. National Project on street children, Departemen of Social Welfare & Development. Quezon.
- Cockburn, A. 1991. *Street children: victims of multiple abuse*. Unpublished paper presented at the South African Society for the Prevention of Child Abuse and Neglect conference, Durban.
- de Benitez, Sarah Thomas. 2011. State of the World's Street Children: Research. Consortium for Street Children. The Oasis Centre 75 Westminster Bridge Road London SE1 7HS
- Fazzio, Adriana. 2001. "La juventud es más que una palabra." In Políticas públicas de la infancia, eds. Buenos Aires: Espacio Editorial.

- Harker, Richard., Cheleen Mahar, & Chris Wilkes. 2010. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Konprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Human Rights Watch 2007, *Juvenile Injustice: Police Abuse and Detention of Street Children in Kenya*, Human Rights Watch Children's Rights Project, ISBN 1-56432-, Washington, New York, London, Brussels.
- le Roux, J., & Smith, C. S. 1998. *Causes and characteristics of the street child phenomenon: A global perspective*. *Adolescence*, 33(131), 683–688.
- Lupton, R. 2003. *Poverty street: the dynamics of neighbourhood decline and renewal*. Bristol, Policy Press.
- Mufune, Pempelani. 1999. "Youth and development in Southern Africa: Achievements and challenges for the social sciences," *Development Southern Africa*, Taylor & Francis Journals, vol. 16(2), pages 357-369.
- Pérez, Vanessa Asensio. 2007. "Street Children: Ignored Generation or Criminals? The Case of Argentina." Master Thesis, Universidade Nova de Lisboa, Portugal.
- Ronal Armando Alum 2014 *Childres The Street The Palestinian Case*. *International Journal of Sosiologi dan Antropologi* Volume 6.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group
- Swart J Malunde 1990. *The Street Children of Hillbrow*. Johannesburg, Witwatersrand University Press (ISBN 1-86814-1225).
- UNICEF, 2001. Child Protection-Street Children
https://www.unicef.org/evaldatabase/index_23757.html
- Volpi, Elena. 2004. *Street Children: Promising Practices and Approaches*, The World Bank Institute, retrieved at 10 March 2004 from <<http://www.worldbank.org/wbi/education/streetchildren>>.
- Ward, Chaterina L. & John R. Seager 2010. *South African street children: A survey and recommendations for services*. *Journal Development Southern Africa* Vol 27 No. 1.
- Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga (family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.